



<http://jm.ejournal.id>

MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran

ISSN (Print): 2443-1435 || ISSN (Online): 2528-4290



Evaluasi Diri Gaya Kepemimpinan dalam Keberhasilan Sistem Pendidikan (Studi Kasus pada Sekolah Swasta dan Negeri di Kabupaten Subang)

Oding Supriadi¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

ARTICLE INFO

Article History:

Received 07.12.2020

Received in revised form
29.07.2020

Accepted 08.03.2020

Available online

10.01.2020

ABSTRACT

This research's main objective is to provide information on the condition of a headmaster in a school in carrying out his duties. The method used in this study was a survey, with a total of 60 respondents consisting of 15 government primary school principals, 15 private primary school principals, 15 government junior high school principals, and 15 private junior high school principals. The research location is in Subang district, which is spread over 20 districts. The results provide information that a person's leadership style in private schools is generally different from that in public schools. This is due to a sense of belonging arising from a leader. The measure of ownership of a private school principal is greater than that of a government school principal

Keywords:

self-evaluation, leadership style, the education system

DOI 10.30653/003.202062.122



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2020.

PENDAHULUAN

Pengertian evaluasi dari beberapa ahli pada prinsipnya saling melengkapi. Evaluasi menurut Stufflebeam (1985: 69) proses menentukan derajat perubahan tingkah laku yang terjadi. Pengertian Ini Berkaitan Erat dengan istilah pengukuran yang dimaknai bahwa pengukuran itu merupakan bagian dari suatu evaluasi. Evaluasi berarti menguji kembali semua yang telah dilakukan, sekaligus membuat antisipasi dan sikap mawas diri terhadap hal yang mungkin terjadi. Sikap evaluasi diri berarti menyadari bahwa mungkin kita tidak mampu mengontrol situasi di sekitar, namun kita bisa memberdayakan diri sendiri seoptimal mungkin. Selain itu, Evaluasi diri adalah cara untuk mengetahui dengan tepat kemampuan dan kondisi tantangan yang harus dihadapi. Sehingga target dan sasaran dapat diraih dengan sukses.

¹Corresponding author's address: Universitas Singaperbangsa Karawang
e-mail: oding.supriadi@yahoo.co.id

Evaluasi biasanya dilakukan dalam periode waktu tertentu. Beberapa perusahaan mengadakan evaluasi setiap tahun. Namun untuk mengantisipasi perubahan yang lebih cepat, saat ini evaluasi lebih sering dilakukan setiap tiga atau empat bulan. Sama seperti diri kita, evaluasi pribadi secara rutin membuat kita menjadi tanggap dalam bertindak dan mengambil keputusan yang tepat di momen yang tepat.

Pada dunia pendidikan di Indonesia, umumnya seorang pemimpin wajib melakukan kegiatan evaluasi diri. Misalnya seorang kepala dinas pendidikan melakukan evaluasi diri setiap akhir tahun, seorang kepala sekolah melakukan evaluasi diri pada tiap akhir semester. Hal ini dilakukan untuk mengukur ketercapaian dalam menjalankan tugas. Tentunya gaya kepemimpinan seseorang akan mempengaruhi keberhasilan sistem yang diterapkan. Gaya kepemimpinan sendiri menurut Mulyasa (2009: 108) yaitu cara yang dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi para pengikutnya. Gaya kepemimpinan merupakan suatu pola perilaku seorang pemimpin yang khas pada saat mempengaruhi anak buah, apa yang dipilih oleh pemimpin untuk dikerjakan, cara pemimpin bertindak dalam mempengaruhi anggota kelompok membentuk gaya kepemimpinan.

Kebutuhan akan rasa memiliki atau *sense of belonging* telah lama dianggap sebagai motivasi dasar manusia dan merupakan konstruk yang penting untuk semua aspek psikologi. Kebutuhan tersebut berupa keinginan individu untuk membentuk hubungan sosial dan menghindari gangguan di dalam hubungan serta individu memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi positif dengan orang lain. Interaksi ini terkait kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Baumeister dan Leary, 1995: 497). *Sense of belonging* sendiri juga biasa disebut dengan berbagai macam istilah seperti *relatedness*, *connectedness*, *sense of community*, *classroom membership*, *support* dan *acceptance* (Osterman, 2000: 343). Namun istilah yang biasanya sering digunakan adalah *sense of belonging* (Anderman, 2003). *Sense of belonging* telah menjadi salah satu dari lima hierarki kebutuhan yang sangat penting, yang diciptakan Maslow (Capps, 2003: 2). Menurut Maslow kebutuhan *sense of belonging* secara luas adalah perasaan diterima, dihormati, termasuk, dan didukung oleh lingkungan (Baumeister dan Leary, 1995: 497).

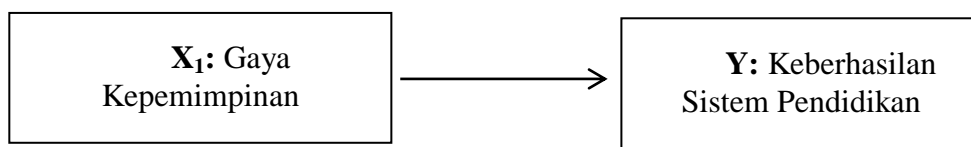
Dari uraian tersebut *sense of belonging* adalah dorongan yang dimiliki oleh setiap orang untuk menjalin hubungan secara positif dengan orang lain dan mempertahankan hubungan tersebut dengan baik. Sementara *sense of belonging* pada konteks sekolah didefinisikan oleh McMillan dan Chavis (1986) sebagai School Community yaitu ditandai dengan kepedulian lingkungan dan dukungan hubungan interpersonal, kesempatan untuk berpartisipasi pada aktivitas sekolah dan pengambilan keputusan dan berbagi norma, tujuan, dan nilai. Sistem pendidikan merupakan total keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan (Hasbullah, 2003). Setiap sistem pasti mempunyai tujuan dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Oleh karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem yang disebut sebagai sistem pendidikan. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktifitas pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional tersebut merupakan suatu supra sistem, yaitu suatu sistem yang besar dan kompleks, yang di dalamnya tercakup beberapa bagian yang juga merupakan sistem-sistem.

Berdasarkan hasil wawancara pada 3 Januari 2020 dengan anggota Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Subang, diperoleh simpulan bahwa pada umumnya sekolah swasta di Subang ini pertumbuhannya pesat, dan tergolong banyak. Dari hasil wawancara tersebut juga diperoleh informasi salahsatunya bahwa tidak sedikit sarana dan prasarana penunjang

pendidikan di sekolah swasta lebih baik daripada di sekolah negeri. Hal tersebut menjadi sebuah ketertarikan tersendiri untuk diteliti. Asumsi utamanya adalah dari gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berdampak pada keberhasilan sistem pendidikan yang dilaksanakan pada sekolah tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah survey. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel. Gambaran empirik tentang seberapa besar pengaruh gaya kepemimpinan keberhasilan sistem pendidikan disajikan pada desain penelitian yang mengacu pada Sugiyono (2010), seperti pada gambar berikut:



Gambar 1: Desain Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala sekolah yang ada di kabupaten Subang. Kemudian diambil 60 orang responden sebagai sampel penelitian.

DISKUSI

Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Keberhasilan Sistem di Sekolah

Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan SPSS 17 diperoleh *output* data berikut:

Tabel 1 *Output* Uji Korelasi Gaya Kepemimpinan dengan Keberhasilan Sistem Pendidikan
Correlation

			Gaya Kepemimpinan	Keberhasilan Sistem Pendidikan
Spearman's rho	Gaya Kepemimpinan	Correlation	1.000	.925"
		Coefficient Sig. (2-tailed) N	. 60	.000 60
	Sistem Pendidikan	Correlation	.925"	1.000
		Coefficient Sig. (2-tailed) N	.000 60	. 60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Hasil uji statistika pada Tabel 1 diperoleh nilai statistik $r = 0,925$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai r yang positif menunjukkan hubungan yang positif (searah) antara gaya kepemimpinan dengan keberhasilan sistem pendidikan di sekolah. Nilai r yang positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang searah, artinya semakin baik gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang kepala sekolah maka akan semakin berhasil pula sistem pendidikan yang laksanakannya, dan sebaliknya sebaliknya. Adapun nilai koefisien determinasinya sebesar $D = 93,70\%$, artinya 93,70% keberhasilan sistem pendidikan di sekolah dapat ditentukan melalui gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan terhadap Keberhasilan Sistem Pendidikan di Sekolah

Persamaan regresi linier dapat ditentukan berdasarkan hasil *output* SPSS 17 berikut:

Tabel 2 Output Persamaan Regresi Linier

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8.077	1.588		5.087	.362
Gaya Kepemimpinan	.734	.054	.776	13.473	.000

Dependent Variable: Keberhasilan Sistem Pendidikan

Dari Tabel 3 diperoleh persamaan regresi linier $\hat{Y} = 8,077 + 0,734 X$. Jadi pengaruh gaya kepemimpinan (X) terhadap keberhasilan sistem pendidikan (Y) dapat dinyatakan dalam persamaan regresi: $\hat{Y} = 8,077 + 0,734 X$. Adapun nilai signifikansi untuk konstanta $a = 8,077$ sebesar 0,362 (lebih dari $\alpha = 0,05$). Sedangkan nilai signifikansi untuk koefisien koefisien X ($c = 0,734$) sebesar 0,000 (kurang dari $\alpha = 0,05$). Ini menunjukkan bahwa konstanta $a = 8,077$ tidak signifikan, sementara konstanta $c = 0,734$ signifikan. Dengan demikian, keberhasilan sistem pendidikan di sekolah secara signifikan dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Hasil Evaluasi Diri Gaya Kepemimpinan oleh Kepala Sekolah Negeri dan Swasta

Evaluasi diri kepala sekolah diambil dari instrumen evaluasi diri sekolah. Hasil dari telah evaluasi diri kepala sekolah dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3 Ringkasan Umum Evaluasi Diri Kepala Sekolah

Komponen Evaluasi Diri	Ringkasan dari Komponen Evaluasi Diri	
	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta
Standar Isi; 1. Ketersediaan dokumen 2. Pengembangan kurikulum 3. Kegiatan ekstrakurikuler	<ol style="list-style-type: none"> Secara umum 85% dokumen tersedia Pengembangan kurikulum sudah melibatkan warga sekolah, komite, dinas pendidikan, dadn pengawas. Kegiatan ekstrakurikuler umumnya berjalan 	<ol style="list-style-type: none"> Secara umum 95% dokumen tersedia, Pengembangan kurikulum sudah melibatkan warga sekolah, komite, dinas pendidikan, pengawas, dan konselor (unsur perguruan tinggi) Kegiatan ekstrakurikuler umumnya berjalan, bervariasi.

<p>Standar Proses;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prosentase mata pelajaran yang memiliki perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru berbasis hasil penelitian tindakan kelas 2. Tingkat kecukupan dan kesesuaian sumber belajar yang dimiliki sekolah, dibandingkan dengan jumlah siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum pada prosentase 25% - 50%. 2. Secara umum pada perbandingan 1:4 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum pada prosentase 25% - 50%. 2. Secara umum pada perbandingan 1:2
<p>Standar Kompetensi Lulusan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prestasi siswa 2. Jumlah siswa yang melanjutkan sekolah 3. Warga sekolah yang terlibat kasus narkoba, kriminal, dan perbuatan melanggar hukum. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum prestasi sekolah sudah baik (banyak meraih prestasi) 2. Secara umum siswa yang melanjutkan pada jenjang berikutnya sebanyak 86%. 3. Keterlibatan warga sekolah dalam kasus narkoba, kriminal, dan perbuatan melanggar hukum pada prosentasi 2%. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum prestasi sekolah sudah cukup (banyak meraih prestasi) 2. Secara umum siswa yang melanjutkan pada jenjang berikutnya sebanyak 98%. 3. Keterlibatan warga sekolah dalam kasus narkoba, kriminal, dan perbuatan melanggar hukum pada prosentasi 8%.
<p>Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang sesuai 2. Ketersediaan tenaga kependidikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum 60% 2. Tenaga kependidikan secara umum masih kurang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum 90% 2. Tenaga kependidikan sudah terpenuhi
<p>Standar Sarana dan Prasarana;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenyamanan ruang kerja pimpinan 2. Ketersediaan ruangan yang dibutuhkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum pada kategori cukup nyaman 2. Secara umum ketersediaan ruangan masih belum ideal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum pada kategori nyaman 2. Secara umum ketersediaan ruangan sudah ideal
<p>Standar Pengelolaan;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dokumen rencana kerja 2. Aspek-aspek apa saja yang diuraikan dalam rencana kerja tahunan yang dimiliki sekolah 3. Penyusunan program peningkatan mutu sekolah 4. Kegiatan supervisi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum 76% tersedia, dan sudah bagus 2. Sudah mencakup semua aspek 3. Secara umum sudah bagus 4. Secara umum berjalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum 96% tersedia, dan sudah bagus 2. Sudah mencakup semua aspek 3. Secara umum sudah bagus 4. Secara umum berjalan
<p>Standar Penilaian;</p>		

<ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis instrumen penilaian 2. Sekolah menindaklanjuti hasil analisis daya serap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum menggunakan jenis tes hasil belajar untuk semua pelajaran, lembar observasi sikap untuk mata pelajaran agama dan PPKn, dan lembar observasi psikomotor untuk pelajaran seni, penjasorkes, dan IPA. 2. Secara umum dilakukan melalui perbaikan pembelajaran dan pengayaan materi yang harus diberikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara umum menggunakan jenis tes hasil belajar untuk semua pelajaran, lembar observasi sikap untuk mata pelajaran agama dan PPKn, dan lembar observasi psikomotor untuk pelajaran seni, penjasorkes, dan IPA. 2. Secara umum dilakukan melalui perbaikan pembelajaran, pengayaan materi yang harus diberikan, dan pemberian umpan balik pada siswa.
--	---	--

Berdasarkan pengamatan dari Tabel 3, secara umum kondisi sekolah swasta lebih unggul. Kita dapat mengambil gambaran dari evaluasi diri gaya kepemimpinan bahwa rasa memiliki (*sense of belonging*) seorang kepala sekolah berpengaruh pada sistem pendidikan yang dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang searah, artinya semakin baik gaya kepemimpinan yang dimiliki seorang kepala sekolah maka akan semakin berhasil pula sistem pendidikan yang laksanakannya
2. Ada pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan terhadap keberhasilan sistem pendidikan di sekolah.
3. Gaya kepemimpinan seorang kepala sekolah di sekolah swasta pada umumnya lebih baik dibandingkan dengan di sekolah negeri.

REFERENSI

- Anderman, L. H. (2003). Academic and social perceptions as predictors of change in middle school students sense of school belonging. *Journal of Experimental Education*, 72, 5-22.
- Baumeister, R., dan Leary, M. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497-529.
- Capps, M. A. (2003). *Characteristics of a sense of belonging and its relationship to academic achievement of students in selected middle schools in region IV and VI educational service centers, Texas*. A Dissertation.
- Hasbullah. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Lestari, K. E., dan Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: Refika Aditama
- McMillan, D. W., dan Chavis, D. W. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14, 6-23.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Osterman, K. F. (2000). Student's for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323-367.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D. L., dan Shinkfield. A. J. (1985). *Systematic Evaluation*. Boston: Kluwer Nijhof Publishing.